

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Agama dan kebudayaan merupakan dua realitas yang memiliki keterkaitan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu dihayati, diungkapkan, dan dipraktikkan dalam konteks budaya tertentu. Sebaliknya, kebudayaan pun tidak hanya menjadi wadah ekspresi manusia, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat membuka manusia pada pengalaman religius yang lebih mendalam. Dalam relasi timbal balik ini, Gereja meyakini bahwa budaya bukanlah sesuatu yang harus ditolak, melainkan realitas yang perlu dipahami, didialogkan, dan ditransformasikan dalam terang Injil. Sejalan dengan pemahaman tersebut, upaya untuk menggali dan merefleksikan makna *mata golo* sebagai fenomena kematian yang tidak wajar menjadi penting, terutama dalam terang iman Kristiani. *Mata golo* tidak hanya dipahami sebagai peristiwa biologis, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang mengguncang kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun komunal. Dalam pemahaman kultural, *mata golo* sering kali ditafsirkan dalam kerangka tertentu yang berusaha menjelaskan sebab-akibatnya, termasuk kecenderungan untuk mengaitkannya dengan kesalahan moral atau ketidakseimbangan relasi. Pemaknaan seperti ini menunjukkan adanya usaha manusia untuk memberi arti pada peristiwa tragis, tetapi sekaligus juga membuka kemungkinan munculnya beban baru, seperti stigma dan kecenderungan *victim blaming*.

Dalam terang refleksi teologis, kematian termasuk *mata golo* tidak dapat direduksi menjadi sekadar konsekuensi dari kesalahan manusia atau hukuman ilahi. Kematian merupakan bagian dari misteri hidup manusia yang berada dalam relasi dengan Allah, yang melampaui pemahaman rasional manusia. Dalam perspektif iman Kristiani, tidak ada dasar yang kuat untuk secara langsung mengaitkan penderitaan atau kematian tragis dengan dosa pribadi korban. Sebaliknya, kematian justru menjadi pengalaman batas yang membuka manusia pada kesadaran akan keterbatasannya dan pada kebutuhan akan rahmat Allah.

Peristiwa tragis yang dialami oleh orang-orang Galilea maupun runtuhnya menara di Siloam dalam perikop Injil Lukas 13:1-5 tidak lagi dipahami sebagai

hukuman atas dosa mereka, melainkan sebagai panggilan bagi semua orang untuk bertobat. Dengan demikian, fokus tidak lagi diarahkan pada upaya mencari kesalahan korban, tetapi pada refleksi diri setiap orang di hadapan Allah.

Berdasarkan keseluruhan refleksi tersebut, tesis ini menemukan bahwa *mata golo* dapat dimaknai kembali dalam terang iman Kristiani sebagai sebuah realitas yang mengandung makna teologis yang mendalam. Pertama, *mata golo* dapat dipahami sebagai panggilan pertobatan yang bersifat universal, bukan dalam arti menyalahkan korban, tetapi sebagai undangan bagi setiap orang untuk hidup secara lebih sadar dan otentik di hadapan Allah. Kedua, *mata golo* dapat menjadi momen rekonsiliasi relasional, di mana pengalaman kehilangan justru membuka kemungkinan pembaruan relasi antara manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Ketiga, *mata golo* dapat dilihat dalam terang harapan kebangkitan, di mana kematian tidak menjadi akhir dari segalanya, melainkan bagian dari perjalanan menuju kepenuhan hidup dalam Allah.

Dengan demikian, reinterpretasi *mata golo* dalam terang iman Kristiani tidak bertujuan untuk menghilangkan dimensi tragis dari kematian, tetapi untuk mentransformasikan cara memaknainya. Tragedi tetap diakui sebagai tragedi, tetapi tidak lagi dipahami dalam kerangka penghukuman atau kesalahan moral semata. Sebaliknya, ia ditempatkan dalam dinamika relasi dengan Allah yang penuh kasih, yang senantiasa membuka kemungkinan harapan, pembaruan, dan keselamatan.

Dalam konteks kehidupan umat, pemahaman ini menjadi penting agar tidak terjadi dualisme antara iman Kristiani dan praktik budaya. *Mata golo* dan berbagai praktik yang menyertainya tidak perlu ditolak secara total, tetapi juga tidak dapat diterima begitu saja tanpa refleksi kritis. Melalui dialog antara iman dan budaya, unsur-unsur yang selaras dengan nilai Injil dapat dipertahankan dan diperkaya, sementara unsur-unsur yang tidak sejalan perlu ditransformasikan. Dengan cara ini, iman Kristiani dapat semakin berakar dalam kehidupan konkret umat tanpa kehilangan kemurnian ajarannya.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa keselamatan tetap menjadi tujuan utama, baik dalam pemaknaan kultural maupun dalam ajaran iman Kristiani. Namun, keselamatan tidak diperoleh melalui usaha manusia semata atau melalui praktik-praktik tertentu, melainkan terutama sebagai anugerah Allah yang

diwujudkan dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk terus menghadirkan pewartaan yang membebaskan, yang tidak membebani umat dengan rasa bersalah yang keliru, tetapi mengarahkan mereka pada iman yang matang, yang berakar pada kasih Allah dan harapan akan kehidupan yang melampaui kematian. Dengan demikian, melalui dialog yang terus-menerus antara iman dan kebudayaan, serta melalui pendalaman teologis yang kontekstual, umat dapat semakin memahami, menghayati, dan mengintegrasikan makna kematian termasuk *mata golo* dalam terang iman Kristiani secara lebih utuh dan mendalam.

5.2 Usul Saran

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian mengenai pemaknaan *mata golo* dalam terang iman Kristiani, penulis menawarkan beberapa usul dan saran demi pengembangan kehidupan iman sekaligus keberlangsungan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Sebowuli. Usulan-usulan ini diharapkan dapat menjadi arah refleksi dan praksis yang kontekstual serta membangun.

Pertama, bagi para pelayan pastoral Gereja di wilayah Sebowuli. Para pelayan pastoral diharapkan memiliki kepekaan yang mendalam terhadap realitas hidup umat, khususnya dalam menghadapi peristiwa *mata golo* yang sering kali menimbulkan pergumulan iman. Oleh karena itu, pendekatan pastoral yang dikembangkan hendaknya tidak bersifat menghakimi atau memberikan penjelasan yang terlalu sederhana, melainkan lebih menekankan pada pendampingan yang empatik, penuh belas kasih, dan membebaskan. Para pelayan pastoral juga perlu secara aktif mengembangkan katekese yang membantu umat memahami makna kematian dalam terang iman Kristiani, terutama dengan menegaskan bahwa kematian bukanlah hukuman atas dosa tertentu, melainkan bagian dari misteri hidup manusia. Dalam hal ini, refleksi biblis seperti Lukas 13:1-5 dapat menjadi dasar penting untuk mengoreksi cara pandang retributif yang masih hidup dalam masyarakat. Selain itu, upaya inkulturasi perlu terus diupayakan secara bijaksana, dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya yang selaras dengan Injil ke dalam kehidupan liturgi dan pastoral. Dengan demikian, Gereja dapat hadir secara kontekstual dan relevan dalam kehidupan umat Sebowuli.

Kedua, bagi masyarakat Sebowuli secara umum. Masyarakat Sebowuli dikenal sebagai komunitas yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam hal pemaknaan terhadap kematian, khususnya *mata golo*. Oleh karena itu, berbagai praktik budaya yang berkaitan dengan kematian tetap perlu dihargai, dipelihara, dan dilestarikan, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur seperti solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama, terutama dalam situasi duka. Namun demikian, kesetiaan terhadap tradisi tidak boleh menutup kemungkinan untuk melakukan refleksi kritis dalam terang iman Kristiani. Masyarakat Sebowuli perlu semakin dibantu untuk menyadari bahwa tidak semua penafsiran terhadap *mata golo* sejalan dengan Injil, terutama jika pemaknaan tersebut mengarah pada kecenderungan mengaitkan kematian dengan kesalahan moral korban. Oleh karena itu, diperlukan keterbukaan untuk menafsir kembali makna *mata golo* sebagai bagian dari misteri kehidupan manusia yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh logika manusia, melainkan perlu dilihat dalam terang kasih dan penyelenggaraan Allah. Dengan demikian, budaya tetap dihargai, tetapi dimurnikan dan diperkaya oleh iman.

Ketiga, bagi kaum muda Sebowuli. Kaum muda sebagai generasi penerus memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan menghidupi nilai-nilai budaya sekaligus mengembangkan iman yang matang. Namun, dalam kenyataan, tidak sedikit kaum muda yang mulai menjauh dari pemahaman yang mendalam tentang tradisi, termasuk yang berkaitan dengan kematian, dan cenderung melihatnya hanya sebagai formalitas. Oleh karena itu, perlu diupayakan ruang-ruang dialog dan pembelajaran yang memungkinkan kaum muda untuk mengenal, memahami, dan merefleksikan makna dari praktik-praktik budaya tersebut. Keterlibatan aktif kaum muda dalam kehidupan adat dan Gereja perlu didorong, sehingga mereka tidak hanya menjadi pewaris pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam menghidupi dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan iman secara kontekstual.

Keempat, bagi tokoh adat dan tokoh masyarakat Sebowuli. Para tokoh adat dan tokoh masyarakat memiliki peranan penting sebagai penjaga nilai-nilai budaya sekaligus sebagai figur yang berpengaruh dalam membentuk cara pandang masyarakat. Dalam konteks ini, mereka diharapkan tidak hanya berperan dalam melestarikan praktik-praktik adat yang berkaitan dengan kematian, tetapi juga

dalam mengarahkan masyarakat pada pemahaman yang lebih bijaksana dan manusiawi terhadap peristiwa *mata golo*. Secara khusus, para tokoh adat dan tokoh masyarakat diharapkan dapat menghindari atau mengoreksi narasi-narasi yang berpotensi menimbulkan stigma terhadap korban maupun keluarganya. Sebaliknya, mereka dapat menjadi pelopor dalam membangun kesadaran bahwa peristiwa kematian, termasuk yang bersifat tragis, tidak dapat serta-merta dikaitkan dengan kesalahan pribadi. Melalui kerja sama dengan Gereja, para tokoh adat dapat berperan sebagai jembatan dialog antara nilai-nilai budaya dan iman Kristiani, sehingga tercipta pemahaman yang lebih utuh dan membebaskan.

Kelima, bagi keluarga yang mengalami peristiwa *mata golo*. Keluarga yang mengalami peristiwa *mata golo* merupakan pihak yang paling terdampak, baik secara emosional maupun sosial. Dalam situasi kehilangan, keluarga tidak hanya menghadapi duka mendalam, tetapi juga sering berhadapan dengan penilaian atau stigma dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keluarga perlu diberi ruang untuk berduka secara manusiawi tanpa dibebani oleh penafsiran yang mengaitkan peristiwa tersebut dengan kesalahan moral tertentu. Dalam terang iman Kristiani, keluarga diajak untuk memaknai pengalaman kehilangan sebagai bagian dari misteri kehidupan yang berada dalam penyelenggaraan Allah. Iman tidak menghapus duka, tetapi memberi harapan bahwa kehidupan manusia tetap berada dalam kasih Allah. Karena itu, keluarga diharapkan terbuka terhadap pendampingan pastoral dan dukungan komunitas, sehingga tidak menjalani proses duka secara sendiri. Dalam kebersamaan tersebut, keluarga dapat menemukan kekuatan untuk membangun kembali makna hidup dan menumbuhkan harapan dalam terang iman.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa dalam konteks masyarakat Sebowuli, tantangan utama bukanlah memilih antara mempertahankan budaya atau menghidupi iman Kristiani, melainkan bagaimana keduanya dapat dipertemukan dalam suatu dialog yang terus-menerus. Melalui dialog tersebut, *mata golo* tidak lagi dipahami sebagai peristiwa yang semata-mata menakutkan atau sarat dengan stigma, tetapi sebagai pengalaman yang, meskipun tragis, tetap dapat dimaknai dalam terang iman akan Allah yang penuh kasih, yang senantiasa membuka harapan akan kehidupan yang melampaui kematian.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen-dokumen Gereja

- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. *De Liturgia Romana et Inculturazione (Liturgi Romawi dan Inkulturasi)*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2004.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes (Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini)*. Jakarta: KWI, 1990.

II. Buku-buku

- Arndt, Paul. *Agama Orang Ngada: Dewa, Roh-roh, Manusia, dan Dunia*. Maumere: Candraditya, 2005.
- Baghi, Felix, dkk. *Hermeneutika Tradisi Ngada: Mitos–Logos–Anthropos*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- _____, Stephen B. *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- _____, Stephen B. *Terus Berubah, Tetap Setia: Pola, Dasar, Konteks Misi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Ceme, Remigius. *Hidup yang Sesungguhnya: Menjawab Rahasia di Balik Kematian*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- _____, Remigius. *Mengungkap Relasi Dasar Allah dan Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Darmaputera, Eka, ed. *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Demu, Yosef Tua. *Mutiara-mutiara Budaya Ngada yang Berceceran dalam Proses Pembangunan Masyarakat dan Gereja*. Surabaya: Agape 73 Printing, 1996.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

- Forth, Gregory. *Beneath the Volcano: Religion, Cosmology, and Spirit Classification Among the Nage of Eastern Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 1998.
- Garland, David E. *Luke: Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Groenen, C. *Kebangkitan: Makna dan Implikasinya dalam Iman Kristiani*. Ende: Nusa Indah, 1973.
- _____, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Hardiman, Fransisco Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- Harun, Martin. *Lukas: Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Hesselgrave, David J., dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Johnson, Luke Timothy. *The Gospel of Luke (Sacra Pagina Series, Volume 3)*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1991.
- Kotynsky, Edward A., ed. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lina, Paskalis. *Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Seksualitasnya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1978.
- Pakpahan, Binsar Jonathan, ed. *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Schreiter, Robert J. *Pelayan Rekonsiliasi: Spiritualitas dan Strategi*. Ende: Nusa Indah, 2001.

- Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Talbert, Charles H. *Reading Luke: A Literary and Theological Commentary on the Third Gospel*. New York: Crossroad Publishing Company, 1982.
- Verhoeven, P. Th. L., dan Marcus Carvalho. *Kamus Latin–Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

III. Jurnal-jurnal

- Adon, Mathias Jebaru. “Peran Komunitas Kristen sebagai Jembatan Kasih di Tengah Penderitaan Bangsa Indonesia.” *Jurnal Teologi dan Pastoral*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2021).
- Astuti, Yulianti Dwi. “Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya pada Kondisi Psikologis Survivor: Tinjauan Teoritis tentang Arti Penting Death Education.” *UNISIA*, Vol. 30, No. 66 (Desember 2007).
- Brek, Yohan. “Kepekaan Pastoral Konseling bagi Pelayan Gereja Kontemporer.” *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2020).
- Darmadi, Daud, dan Eunike Agustina. “Tipologi Zaman Nuh dalam Lukas 17:26–27: Analisis Teologis atas Kedatangan Anak Manusia dalam Kajian Intertekstual Alkitabiah.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2025).
- Dien, Riedel Schwars Gesler, dan Valentino Reykliv Moku. “Metode Ilmiah dalam Sejarah Tafsir Alkitab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (2022).
- Fitria, Rini, dan Rohmad Fadli. “Makna Simbol Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu.” *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 11, No. 1 (2017).
- Firmanto, Antonius Denny, dan Mathias Jebaru Adon. “Katekese Virtual kepada Korban Bencana Alam di Masa Pandemi.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 5, No. 2 (Agustus 2021).

- Gantt, Frank. "A Lenten Series: Repentance Questions Answered." *Journal of Theology*, Vol. 53, No. 2 (Juni 2013).
- Hardiman, Fransisco Budi. "Filsafat Kematian Heidegger." *Jurnal Extension Course Filsafat dan Budaya*, Vol. 2, No. 13 (Oktober 2015).
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas*, Vol. 32, No. 3 (2016).
- Ibad, Syaichon. "Pemahaman Masyarakat dalam Melakukan Upaya Preventif Penyebaran Covid-19 melalui Rekonseptualisasi Nilai-Nilai Qadā' dan Qadar." *Kanz Philosophia*, Vol. 8, No. 2 (Desember 2022).
- Join, Martinus Maria, Irenius D. Bernad, dan Adrianus Naja. "Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme dan Fiksasi Agama dalam Ruang Publik." *Focus*, Vol. 2, No. 1 (2021).
- Kansil, Yuansari Octaviana, dan Meily Meiny Wagiu. "Pendampingan Pastoral Kristiani bagi Keluarga yang Berduka akibat Kematian karena Covid-19." *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, Vol. 2, No. 1 (2021).
- Labu, Norbertus, dkk. "Konsep Masyarakat Ngada-Flores tentang Mata Golo dan Tanggapan Iman Kristiani." *Jurnal SMaRT*, Vol. 9, No. 2 (2023).
- Labobar, Yuni Feni, dkk. "Pemikiran Hermeneutik Raimundo Panikkar dan Kontekstualisasinya pada Tete Manis dan Tarian Bambu Gila." *Sosiologi Reflektif*, Vol. 15, No. 1 (2020).
- Lamuji, Yosep. "Teologi Harapan: Menemukan Makna dan Kekuatan dalam Ajaran Katolik tentang Kehidupan Kekal." *Porta Fidei Theological Journal*, Vol. 2, No. 2 (2025).
- Lazzarino, Runa, dan Irena Papadopoulos. "Earbuds, Smartphones, and Music: Spiritual Care and Existential Changes in COVID-19 Times." *Social Theory & Health*, Vol. 21, No. 1 (2023).

- Lema, Margareta Vera, dan Intansakti Pius. "Ekspresi Inkulturasi Budaya NTT dalam Liturgi sebagai Perjumpaan Iman dan Budaya." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, Vol. 2, No. 4 (2025).
- Lina, Paskalis, dan Raymundus I Made Sudhiarsa. "Mata Golo, the Ke'o Rado Ritual, and the Death of Jesus Christ on the Cross in the Perspective of the Ngada People in Central Flores Indonesia." *Journal of Asian Orientation in Theology*, Vol. 3, No. 2 (2022).
- Lonergan, Bernard. "Conversion: A Process Perspective." *Theological Studies*, Vol. 60 (1999).
- Malik, Rif'atul Khoiriah. "Hermeneutika Al-Qur'an dan Debat Tafsir Modern." *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 1 (2019).
- Marisi, Candra Gunawan, dkk. "Etika Teologis dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen terhadap Kelestarian Budaya Nusantara." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2021).
- Mathijssen, Brenda. "Ritual Worlding: Exploring the Self-and-World-Making Efficacy of Rituals." *Yearbook for Ritual and Liturgical Studies*, Vol. 39 (2025).
- Matulessy, Yosua Yosia, dkk. "Tanggapan Epilog Kitab Ayub 42:1–17 terhadap Teologi Retribusi." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, Vol. 10, No. 1 (2025).
- Munthe, Denyka, dan Refamati Gulo. "Konsep Penderitaan dan Penghiburan dalam Perspektif Teologi Kitab Ayub." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 3 (2025).
- Panjaitan, Firman, dan Hendro Hariyanto. "Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7–17." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6, No. 2 (2020).
- Pare, Prisko Yanuarius Djawaria, dkk. "Menggali Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Pembuatan Ngadhu dan Bhaga di Kabupaten Ngada." *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 2 (2024).
- Prabowo, Hubertus Aditya. "Multikulturalisme dan Dialog dalam Pendidikan Agama Katolik." *Jurnal Teologi*, Vol. 10, No. 1 (2021).

- Pradipta, Nemesius. "Belas Kasih Allah dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner." *Jurnal Teologi*, Vol. 8, No. 1 (2019).
- Ridwan, Abdul Malik, dan Eko Ribawati. "Relasi Sakral antara Manusia dan Alam: Kajian Kosmologi Hutan dalam Kehidupan Suku Dayak." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, Vol. 9, No. 8 (2025).
- Rumbi, Frans Paillin. "Tradisi Massuru' dan Pertobatan dalam Injil Sinoptik." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 1, No. 1 (2018).
- Ruhlessin, John Christian. "Paradigma Etika Publik dalam Kearifan Lokal Pela." *Jurnal Filsafat*, Vol. 29, No. 2 (2019).
- Ruhlessin, John Christian. "Konflik dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis." *KURIOS*, Vol. 7, No. 2 (2021).
- Şekerci, Fatma, dan Sefa Bulut. "Losing a Family Member: Grieving Process." *Journal of Psychology & Clinical Psychiatry*, Vol. 13, No. 2 (2022).
- Siagian, Rismauli, dan Jaya Naingolan. "Dinamika Teologi-Teologi Agama dalam Praktik Pastoral." *Edusola: Journal Education, Sociology and Law*, Vol. 1, No. 1 (2025).
- Sinaga, Janes, dkk. "Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel." *Journal of Social Interactions and Humanities*, Vol. 1, No. 1 (2022).
- Subanar, Budi. "Trauma atas Konflik dan Kekerasan: Tinjauan Akademik." *Jurnal Ilmu Humaniora Baru*, Vol. 4, No. 1 (2016).
- Suseno, Aloysius Wahyu Endro. "Imaji Biblis dan Dogmatis tentang Pertobatan yang Menggembirakan." *Jurnal Teologi*, Vol. 6, No. 2 (2017).
- Talan, Yesri Esau. "Pendekatan Interkultural sebagai Model Misional: Sebuah Upaya untuk Merekonstruksi Misi di Abad XXI." *Jurnal Teologi*, Vol. 12, No. 2 (2023).
- Tama, Simon Arief Herdian Putra. "Inkulturas Prier Memperkaya Ekspresi Iman dengan Musik." *Jurnal Teologi*, Vol. 7, No. 1 (2018).

Telaumbanua, Tuhoni. "Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias." *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, Vol. 14, No. 1 (2021).

Zaluchu, Sonny Eli. "Human Suffering and Theological Construction of Suffering." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 5, No. 2 (2021).

IV. Manuskrip

Fernandes, Stephanus Ozias. "Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini." Bahan kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 1990.

Pemerintah Desa Sebowuli. *Laporan Keterangan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LKPPD) Tahun 2024*.

V. Wawancara

Baka, Wilibrodus, 48 tahun. Anggota Masyarakat Sebowuli. *Wawancara*, Pomasule, 5 Agustus 2025.

Bilo, Agustinus, 51 tahun. Anggota Lembaga Pemangku Adat Desa Sebowuli. *Wawancara*, Pomasule, 3 dan 5 Agustus 2025.

Dhone, Yustina, 51 tahun. Anggota Masyarakat Sebowuli. *Wawancara*, Pomasule, 16 Agustus 2025.

Radha, Zakarias. Ketua Lembaga Pemangku Adat Desa Sebowuli. *Wawancara*, Pomasule, 3 Agustus 2025 dan 22 Desember 2025.

Sake, Paskalis Salomon, 49 tahun. Anggota Lembaga Pemangku Adat Desa Sebowuli. *Wawancara*, Pomasule, 3 Agustus 2025.

Tuga, Marselinus, 44 tahun. Anggota Masyarakat Sebowuli. *Wawancara*, Pomasule, 3 dan 5 Agustus 2025.

VI. Internet

Elshout, Bartel. "Luke 13:1–5 – Christ's Urgent Call to Repentance." <https://www.christianstudylibrary.org/author/bartel-elshout> (diakses 9 Maret 2026).

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.
<https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/> (diakses 20 Januari 2026).

Mutholath, Abraham. "Luke 13:1–5 Call to Repentance."
https://bibleinterpretation.org/luke-13_1-5/ (diakses Maret 2026).

Sepe, Ardis. "Kematian Tidak Wajar (Mata Golo) dan Upacara Adat Ritual
Pemulihan Menurut Orang Rakalaba."
<http://www.academia.edu/23373549> (diakses 30 Oktober 2024).